

Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Karya Ibnu ‘Asyur Dan Kontribusinya Terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer

Abd. Halim

Staff Dosen Ilmu al-Qur’an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
dan STIQ An-Nur Bantul Yogyakarta¹

A. Pendahuluan

Pembacaan terhadap al-Qur’an, baik dari segi pola penafsiran, epistemologi, metodologi, dan lain sebagainya, telah berkembang dari masa ke masa bahkan tidak akan pernah berhenti selama proses penafsiran dilakukan. Perkembangan pembacaan tersebut, mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling rumit, merupakan konsekuensi logis dari usaha manusia untuk mendialogkan teks yang terbatas (*al-nusus al-mutanahiyah*) dengan konteks yang tidak terbatas (*al-waqailati gairu mutanahiyah*). Di samping itu, hal tersebut merupakan implikasi dari pandangan teologis umat Islam bahwa al-Qur’an *salih likulli zaman wa al-makan*.²

Perkembangan pembacaan tersebut dapat dilihat dengan jelas misalnya dalam berbagai macam kategorisasi kecenderungan, kronologi waktu, tema yang dibahas baik al-Qur’an itu sendiri maupun tafsirnya. Berbagai macam kategorisasi telah digagas oleh para pengkaji al-Qur’an seperti Ignas Goldziher, J.J.G. Jansen, Muhammad Hussein al-Zahabi, Aminah Wadud serta beberapa pemikir kontemporer lainnya.³ Abdul Mustaqim mencoba melihat lebih jauh tentang peta metodologi penafsiran al-Qur’an mulai dari pertama kali ia diwahyukan hingga masa kontemporer. Secara periodik, ia membagi kategori tafsir menjadi tiga periode, yakni periode klasik, pertengahan dan

1 Email : akh_haliem8789@yahoo.co.id

2 Waryono Abdul Ghafur “Al-Qur’an Dan Tafsirnya Dalam Perspektif Arkoun” dalam Abdul Mustaqim-Sahiron Syamsuddin (ed.), *Studi al-Qur’an kontemporer*, hlm. xi.

3 Penjelasan tentang kategorisasi tafsir ini dapat dibaca secara lengkap dalam karya Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir, Peta Metodologi Penafsiran al-Qur’an periode Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003).

kontemporer. Dari penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa penafsiran di masing-masing periode tersebut tidak lepas dari perkembangan penalaran manusia. Pada periode klasik penafsiran atas al-Qur'an cenderung bersifat mitis, periode pertengahan cenderung ideologis sedangkan pada periode kontemporer penafsiran al-Qur'an memiliki kecenderungan ilmiah.⁴ Meskipun pada bagian pembahasan mazhab tafsir periode kontemporer, ia tidak membuat pemetaan yang jelas seperti yang dilakukan J.J.G Jansen.

Namun yang menarik dari pernyataan Abdul Mustaqim sebagai sebuah kesimpulan dari kajiannya tersebut adalah ketika ia mengatakan,

Para mufassir tradisional kebanyakan cenderung melakukan penafsiran dengan memakai metode *tahlili* (analitis), sedang dalam masa kontemporer, penafsiran banyak dilakukan dengan menggunakan metode *ijmali* (global), *maudu'i* (tematis) atau penafsiran ayat-ayat tertentu tetapi dengan menggunakan pendekatan-pendekatan modern seperti pendekatan semantik, analisis jender, semiotik, hermeneutika, dan lain sebagainya.⁵

Dari kenyataan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengungkap epistemologi tafsir karya Muhammad Thahir bin 'Asyur (selanjutnya disebut Ibnu 'Asyur) dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. Kitab ini jika dilihat dari kacamata periodisasi tafsir versi Abdul Mustaqim tergolong tafsir kontemporer karena ditulis pada penghujung abad kedua puluh. Sedangkan metode yang ia pakai dalam tafsir tersebut adalah metode analitis dengan menafsirkan semua ayat al-Qur'an mulai dari surat *al-Fatihah* hingga surat al-Nas. Sebagaimana disebutkan di awal bahwa penafsiran semacam ini biasa dilakukan oleh para *mufassir* klasik.

Ada beberapa alasan akademis yang membuat tafsir Ibnu Asyur ini perlu dikaji secara mendalam. Ibnu 'Asyur merupakan tokoh yang memiliki keunikan baik dari sisi kepribadian maupun kitab yang ditulisnya. Di antaranya: *Pertama*, Ibnu 'Asyur merupakan tokoh besar dan mempunyai pengaruh yang sangat kuat di bidang tafsir di Tunisia. Hal ini terbukti ketika ia diangkat sebagai *mufti*⁶ di

4 Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir, Peta*, hlm. 120.

5 Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir, Peta*, hlm. 97.

6 Mufti adalah ulama yang memiliki wewenang untuk menginterpretasikan teks

negaranya. *Kedua*, Ibnu 'Asyur merupakan salah satu tokoh perintis wacana *Maqasid al-Syari'ah* sepeninggal al-Syatibi dan secara kondisional menuangkan ide *maqasid*-nya dalam karya tafsirnya.⁷ *Ketiga*, Ibnu 'Asyur dipandang sebagai ulama yang objektif. Meskipun ia bermazhab Maliki, ia tidak segan-segan mengunggulkan mazhab yang lain apabila ia menemukan data yang lebih kuat dan valid. *Keempat*, kitab *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibnu 'Asyur ini mempunyai pengaruh dan daya tarik tersendiri sehingga ia menjadi perbincangan para pakar tafsir internasional dalam sebuah forum khusus yakni *Multaqa Ahl al-Tafsir*.⁸

B. Pembahasan

a. Biografi Pengarang Kitab

1. Biodata Ibnu Asyur

Ibnu 'Asyur nama lengkapnya adalah Muhammad Tahir Tahir II bin Muhammmad bin Muhammad Tahir Tahir I bin Muhammad bin Muhammad Syazili bin 'Abd al-Qadir bin Muhammad bin 'Asyur. Ia lahir dari sebuah keluarga terhormat yang berasal dari Andalusia pada tahun 1296 H atau 1879 M dan wafat pada tahun 1393 H atau 1973 M. Tempat lahir dan wafatnya sama yaitu di Tunisia.⁹ Ibunya bernama Fatimah, anak perempuan dari Perdana Menteri Muhammad al-Aziz bin Attar. Kakek jauhnya yaitu Muhammad bin 'Asyur mendatangi Tunisia dan kemudian menetap disana pada tahun 1060 H.

Keluarga Ibnu 'Asyur terkenal sebagai keluarga religius

dan memberikan *fatwa* kepada umat. Fungsi mufti kadang-kadang diambil oleh suatu organisasi ulama seperti *Majelis Ulama Indonesia* (MUI) maupun oleh *Pengadilan Agama*. *Fatwa* MUI hanya merupakan anjuran bagi umat sedangkan keputusan *Pengadilan Agama* memiliki suatu kekuatan hukum. <http://id.wikipedia.org/wiki/Mufti> diakses pada tanggal 21 April 2011.

7 Arwani Syaerozi, "Para Pioner Kajian Maqasid Syari'ah" dalam www.fahmina.or.id/index diakses tanggal 21 April 2011.

8 <http://www.tafsir.net/vb/showthread.php?t=3712> diakses pada 21-05-2010.

9 Abdul Qadir Muhammad Shalih, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun fi al'Asr al-Hadis, 'Arad wa Dirasah Mufassalah, li Ahammi Kutub al-Tafsir al-Ma'asir* (Beirut: dar al-Ma'rifah, t.t), hlm. 28.

sekaligus pemikir. Kakek Ibn 'Asyur, yaitu Muhammad Tahir bin Muhammad bin Muhammad Syazili adalah seorang ahli nahwu, ahli fiqih, dan pada tahun 1851 menjabat sebagai ketua *qadi* di Tunisia. Bahkan pada tahun 1860 ia dipercaya menjadi Mufti di negaranya.¹⁰

Ibn 'Asyur dibesarkan dalam lingkungan kondusif bagi seorang yang cinta ilmu. Ia belajar al-Qur'an, baik hafalan, *tajwid*, maupun *qira'at*-nya di sekitar tempat tinggalnya. Setelah hafal al-Qur'an, ia belajar di lembaga Zaitunah sampai ia ahli dalam berbagai disiplin ilmu. Zaitunah adalah sebuah masjid yang dalam perjalanan sejarah menjadi pusat kegiatan keagamaan yang berafiliasi kepada mazhab Maliki dan hanya sebagian yang menganut mazhab Hanafi. Masjid ini juga merupakan merupakan lembaga pendidikan yang bonafid setaraf dengan al-Azhar. Ia merupakan masjid dari sekian masjid kuno yang selama berabad-abad berfungsi sebagai pusat pendidikan, informasi dan penyebaran ilmu.¹¹ Selain belajar kepada ayahnya, Syaikh Muhammad bin 'Asyur, ia juga belajar kepada tokoh-tokoh terkemuka di kampung halamannya seperti Syaikh Ibrahim al-Riyahi, Syaikh Muhammad bin al-Khaujah, Syaikh 'Asyur al-Sahili, dan Syaikh Muhammad al-Khadr.¹²

2. Latar Belakang Pemikiran dan Karier Intelektualnya

Sekitar awal abad 14 H., Ibnu 'Asyur memulai petualangannya menuntut ilmu pengetahuan Islam dengan bergabung dalam lembaga pendidikan Zaitunah, Tunisia. Zaitunah ini setaraf dengan al-Azhar di Mesir, dari model pendidikannya yang berpusat pada sebuah masjid dan begitu pula usia berdiri atau eksisnya lembaga pendidikan

10 Tim Penyusun, "Ibn 'Asyur", *The Encyclopedia Of Islam. New Edition* (Leiden ,tp, 1971), Vol. III, h. 720.

11 Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, terj. Syahdianor dan Faisal Saleh (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 313.

12 Muzakki, "Tafsir Ibnu 'Asyur" dalam <http://pemudabugis.multiply.com /journal/item/240> diakses tanggal 21 Mei 2010.

tersebut.¹³

Ibn 'Asyur menjadi salah satu ulama besar di Tunisia. Setelah menyelesaikan pelajarannya di Zaitunah, ia mengabdikan diri kepada lembaga tersebut dan menempati berbagai posisi di bidang agama. Karirnya sebagai pengajar bermula pada saat ia menjadi *mudarris* (pengajar) tingkat kedua untuk mazhab Maliki di Masjid Zaitunah. Menjadi *mudarris* tingkat pertama pada tahun 1905. Pada tahun 1905 sampai 1913 ia mengajar di Perguruan *Sadiqi*. Dia terpilih menjadi wakil inspektur pengajaran di Masjid Zaitunah pada tahun 1908. Pada tahun berikutnya ia menjadi anggota dewan pengelola perguruan *Sadiqi*.¹⁴

Ia diangkat menjadi *qadi* (hakim) mazhab Maliki pada tahun 1913 dan diangkat menjadi pemimpin *mufti* (Basy Mufti) mazhab Maliki di negara itu pada tahun 1927. ia juga seorang mufassir, ahli bahasa, ahli nahwu dan ahli di bidang sastra. Ia terpilih menjadi anggota *Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah* di Mesir dan Damsyq pada tahun 1950¹⁵ dan anggota *Majma' al-Ilmi al-Arabi* di Damaskus pada tahun 1955. Ia banyak menulis baik berupa buku maupun artikel di berbagai majalah dan koran di Tunisia.

Ibnu 'Asyur memiliki peran yang sangat penting dalam menggerakkan nasionalisme di Tunisia. Beliau hidup sezaman dengan ulama ternama di Mesir, Muhammad al-Khadr Husein at-Tunisy yang menempati kedudukan *Masyikhatul al-Azhar* (Imam Besar al-Azhar). Keduanya adalah teman seperjuangan, ulama yang sangat luar biasa, memiliki tingkat keimanan yang tinggi, sama-sama pernah dijobloskan ke dalam bui lantaran karena mempertahankan pemahaman dan ideologinya serta menanggung penderitaan yang sangat berat demi memperjuangkan negara dan agama. Pada akhirnya Muhammad al-Khidr ditakdirkan oleh Allah

13 Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif*, hlm. 313.

14 <http://haanadza.blogspot.com/2008/03/biografi-ibn-'Asyur-penulis-tafsir-t.html>.# diakses tanggal 12 Januari 2011.

15 Abdul Qadir Muhammad Shalih, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun fi al-'Asr al-Hads*, hlm. 228.

menjadi mufti Mesir, sedangkan Ibnu 'Asyur sendiri menjadi Syekh Besar Islam di Tunisia. Sebelum menjadi Syekh Besar, beliau pernah mendapat kepercayaan menjadi *Qadhi* (hakim) di Tunisia yang kemudian diangkat menjadi seorang penentu fatwa keagamaan (*mufti*) di negara tersebut.¹⁶

Kondisi saat itu, di saat pemerintah dipimpin oleh seorang yang diktator, menggiring Ibnu 'Asyur berseteru dengan pemerintah. Ia menentang pemerintahan dengan mengumpulkan kekuatan untuk menyampaikan pesan agama. Bahkan akibat dari perbuatannya, ia dikabarkan dicopot dari kedudukannya sebagai Syekh Besar Islam. Akhirnya, Ibnu 'Asyur memutuskan untuk berdiam diri di rumahnya dan menikmati kembali kegiatan rutinnnya membaca dan menulis. Dalam masa-masa itu, ia menulis karya tafsir yang kemudian menjadi salah satu karya *master piece*-nya, yakni kitab *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*.

Ibnu 'Asyur termasuk ulama yang sangat produktif. Terbukti dengan karya-karya yang ia tulis dari berbagai macam disiplin ilmu seperti tafsir, maqasid Syari'ah, fiqh, usul fiqh, dan lain sebagainya. Di antatra karyanya adalah: *Alaisa al-Subh bi Qarib*, *Maqasid al-Syari'ah al-Islamiyyah*, *Uslul an-Nizam al-Ijtima' i fi al-Islam*, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, *al-Waqf wa Asaruhu fi al-Islam*, *Uslu al-Insyah wa al-Khitabah*, *Mujiz al-Balagh*, *Hasyiyyah ala al-Qatr*, *Syarh 'ala Burdah al-Busyiri*, *al-Gaits al-Ifriqi*, *Hasyiyyah 'ala al-Mahalli 'ala jam' al-Jawami'*. *Hasyiyyah 'ala Ibn Sa'id al-Usymuni*, *Hasyiyyah 'ala Syarh al-Isam li Risalati al-Bayan*, *Ta'liq 'ala ma Qara'ahu min Sahihi Muslim*, *al-Ijtihad al maqasidi*, *al-Istinsakh fi Dou'i al-Maqasid*, *al-Maqasid al-Syar'iyyah: Ta'rifuha*, *Amsilatuha*, *Hujjiyyatuha*, *al-Maqasid al-Syar'iyyah: wa Sillatuha bi al adillah al-Syar'iyyah wa al-Mustalahat al-Usuliyah*, *al-Maslahah al Mursalah*, *al-Istiqra' wa Dauruhu fi Ma'rifati al-Maqasid*, *al-Munasabah al-Syar'iyyah*, *al-Maqasid al-Syar'iyyah fi al-Hajj*.

Dari karya-karya yang beliau hasilkan, tidak diragukan lagi tentang kapasitas beliau sebagai seorang ilmuwan

16 Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, hlm. 314.

di bidang tafsir dan maqashid al-Syariah. Oleh karenanya, sebagian ulama menyatakan bahwa kitab al-Tahrir wa al-tanwir adalah *kitab tafsir al-maqashidi* atau tafsir yang bernuansa maqashid syariah.

b. Sekilas tentang *Kitab Al-Tahrir wa al-Tanwir*

Kitab tafsir karya Ibnu 'Asyur ini berjumlah dua belas jilid dan memuat seluruh penafsiran al-Qur'an mulai dari surat yang pertama, al-Fatihah, hingga yang terakhir, an-Nas yang terbagi kedala tiga puluh juz. Satu jilid bisa memuat beberapa juz tergantung ketebalan kitabnya yang variatif. Jumlah halaman kitab ini cukup tebal. Satu jilid bisa memuat seribu halaman lebih. Kitab ini diterbitkan oleh Dar Souhnoun li al-Nasyr wa al-Tauzi' di Tunisia. Kitab ini diawali dengan beberapa pengantar kitab. Secara tegas, Ibnu 'Asyur mengatakan bahwa penulisan karya tafsirnya itu merupakan puncak keinginannya untuk menulis sebuah karya tafsir yang mengandung kemaslahatan dalam hal ke duniaan dan agama. Serta mengandung sisi kebenaran yang kuat, yang mencakup ilmu-ilmu secara komprehensif, serta mengungkap sisi *ke-balagah*-an al-Qur'an untuk menjelaskan percikan ilmu dan *istinbat* hukum darinya. Dan juga menjelaskan akhlak-akhlak yang mulia darinya.¹⁷

Ibnu 'Asyur dalam menulis karyanya banyak merujuk kitab-kitab tafsir klasik seperti *al-Kasysyaf* karya al-Zamakhshari, *al-Muharrar al-wajiz* karya Ibnu 'Atiyyah, *Mafatih al-Gaib* karya Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Baidawi*, tafsir al-Alusi, serta komentar at-Tayyi', al-Qazwini, al-Qutub, dan at-Taftizani terhadap *al-Kasysyaf* beserta kitab-kitab tafsir lainnya.¹⁸ Namun yang paling banyak ia kutip adalah kitab *al-Kasysyaf* karya al-Zamakhshari, meskipun ia tidak sepenuhnya sependapat dengan apa yang dikemukakan Zamakhshari dalam kitabnya. Oleh karenanya, dalam kitab tafsir ini, banyak dijumpai penjelasan-penjelasan tafsir dari sisi linguistiknya dan merujuk tafsir *al-Kasysyaf*. Dalam pengantarnya, Ibnu 'Asyur menyatakan, "Dalam tafsir yang saya tulis ini, saya fokuskan pada penjas-

17 Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz I (Tunisia, Dar Souhnoun, t.t), hlm. 5.

18 Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz I, hlm. 7.

an tentang berbagai macam kemukjizatan al-Qur'an serta mengungkap kelembutan sisi kebalagahah bahasa Arab dan uslub-uslub penggunaannya. Dan juga saya menjelaskan hubungan ketersambungan antara satu ayat dengan yang lain."¹⁹

Selanjutnya, Ibnu 'Asyur membagi *muqaddimah* (pengantarnya)-nya ke dalam sepuluh bagian. Secara keseluruhan pengantarnya berisi tentang landasan teoritis Ibnu 'Asyur tentang ilmu al-Qur'an. Kesepuluh *muqaddimah* tersebut antara lain:

Muqaddimah *pertama* membahas *Tafsir* dan *Ta'wil*, Muqaddimah *kedua* pembahasan tentang ilmu bantu tafsir, muqaddimah *ketiga* mengenai keabsahan sekaligus makna tafsir *bi al-ra'y*, muqaddimah *keempat* mengenai tujuan tafsir, muqaddimah *kelima* tentang *azbab al-nuzul*, muqaddimah *keenam* tentang qira'at, muqaddimah *ketujuh* mengenai kisah-kisah dalam al-Qur'an, muqaddimah *kedelapan* tentang sesuatu yang berhubungan dengan nama-nama al-Qur'an beserta ayat-ayatnya, muqaddimah *kesembilan* tentang makna global al-Qur'an, dan muqaddimah *kesepuluh* tentang i'jaz al-Qur'an.²⁰

c. Metode Penafsiran

Tafsir Ibnu 'Asyur ini, menggunakan metode *tahlili* dengan kecenderungan *tafsir bi al-ra'y*. Dikatakan menggunakan metode *tahlili* karena Ibnu 'Asyur dalam menulis tafsirnya menguraikan ayat demi ayat sesuai dengan urutan yang tertera dalam mushaf. kemudian ia menjelaskan kata per kata dengan sangat detail mengenai makna kata, kedudukan, uslub bahasa Arabnya serta aspek-aspek lainnya yang sangat luas, misalnya ketika menjelaskan lafaz (الحمد لله) *al-hamdulillahi* dalam surat al-Fatihah, ia menghabiskan empat belas halaman dengan penjelasannya yang sangat rinci dan meluas.²¹ Selanjutnya, dikatakan memiliki kecenderungan *tafsir bi al-ra'y*, karena Ibnu 'Asyur dalam menjelaskan uraian tafsirnya ban-

19 Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz I, hlm. 8.

20 Muqaddimah ini cukup panjang hingga menghabiskan 100 halaman lebih. Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz I, hlm. 10-130.

21 Lihat penjelasan Ibnu 'Asyur mengenai lafaz *al-hamdulillahi* ini dalam Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 1, hlm. 152-166.

yak menggunakan logika yakni logika kebahasaan. Selain itu, secara eksplisit, ia mengatakan bahwa dalam menulis tafsirnya, Ibnu 'Asyur ingin mengungkap sisi kebalagahan al-Qur'an.²² Sedangkan corak penafsiran tafsir ini merupakan *tafsir Adabi al-Ijtima'i* yakni karya tafsir yang mengungkap ketinggian bahasa al-Qur'an serta mendialogkannya dengan realitas sosial kemasyarakatan.

Adapun metode teknis atau langkah-langkah penulisan tafsir yang ditempuh oleh Ibnu 'Asyur ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Menjelaskan nama, jumlah, serta spesifikasi makki-madani sebuah surat.

Dalam menjelaskan nama surat, Ibnu 'Asyur biasanya merujuk pada sebuah hadis, perkataan sahabat, tabiin, atau beberapa *mufasssir* klasik seperti al-Qurtubi, al-Suyuti, dan lain sebagainya. Misalnya ketika menjelaskan surat nama surat al-Zumar, Ibnu 'Asyur mengutip sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmizi dari 'A'isyah.²³

- b) Menguraikan tujuan-tujuan (*agrad*) al-Qur'an yang terdapat dalam sebuah surat.

Ibnu 'Asyur di setiap awal penjelasan surat dalam tafsirnya menguraikan tujuan-tujuan yang terkandung dalam sebuah surat tersebut.²⁴

- c) Mengemukakan *azbab al-nuzul* (sebab-sebab turunnya) ayat.

Setelah menjelasakan nama surat dan hal-hal yang berkaitan dengannya, Ibnu 'Asyur mengungkap *azbab al-nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat) untuk ayat-ayat yang memang memiliki *azbab al-nuzul*. Dalam menjelaskan *azbab al-nuzul* ini, Ibnu 'Asyur adakalanya mengutip sebuah hadis dari Nabi atau kisah yang disampaikan oleh para sahabat

22 Lihat kembali pengantar Ibnu 'Asyur dalam Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 1, hlm. 5.

23 Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 23, hlm. 311.

24 Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir ...* hlm. 312-313.

Nabi.²⁵

- d) Menganalisis makna serta kedudukan kata dalam bahasa Arab.

Analisis kata per kata dan menjelaskan ketinggian nilai bahasa al-Qur'an adalah metode yang paling sering digunakan oleh Ibnu 'Asyur dalam tafsirnya. Bahkan di setiap menjelaskan suatu ayat, Ibnu 'Asyur tidak lepas dari analisis kata yang merupakan ciri khas dari tafsirnya.

- e) Menjelaskan tafsir suatu ayat dengan al-Qur'an atau hadis.

Dalam menjelaskan tafsirnya, Ibnu 'Asyur juga sering menggunakan ayat al-Qur'an atau hadis.

- f) Mengungkapkan perbedaan *qira'at* dan menjelaskan penafsiran dari masing-masing *qira'at* serta men-*tarjih* (menggunggulkan) salah satu yang paling kuat.

- g) Mengutip pendapat para Ulama dan terkadang membandingkannya serta memilih pendapat yang lebih kuat.

- h) Menjelaskan keterkaitan ayat (*tanasub al-ayat*) dalam al-Qur'an.

Dalam menjelaskan keterhubungan antar ayat ini, Ibnu 'Asyur mengikuti metode yang digunakan oleh al-Biq'a'i dalam kitabnya *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*.²⁶

- d. Kontribusi Tafsir Ibnu 'Asyur dalam pengembangan Tafsir

Jika ditilik dari perkembangan tafsir di era kontemporer, karya tafsir Ibnu 'Asyur ini tidak bisa dipandang sebelah mata. Dengan gayanya yang khas, tafsir ini telah menyumbangkan beberapa pemikiran yang cukup inovatif. Sebagaimana diungkapkan oleh Abdul Mustaqim dalam karyanya *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, bahwa paradigma tafsir kontemporer meniscayakan kritisisme, objektivitas, dan keterbukaan bahwa produk penafsiran itu tidaklah kebal dari kritik.²⁷ Ada beberapa kontribusi yang disumbangkan Ibnu 'Asyur dalam

25 Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir...* hlm. 103.

26 Hadi Ma'rifah, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun fi Wajhihi al-Qasyib*, Juz 2, hlm. 1025.

27 Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, hlm. 84.

karya tafsirnya. Di antaranya adalah sebagai berikut. *Pertama*, Ibnu 'Asyur membuat gradasi tafsir *bi al-ra'yi* menjadi lima tingkatan. Yakni 1) penafsiran yang hanya terlintas di benak seseorang dan tidak disandarkan pada dalil-dalil bahasa Arab dan *maqasid al-syari'ah* serta aplikasinya. Penafsiran semacam ini menurut Ibnu 'Asyur merupakan penafsiran *bi al-ra'yi* yang dilarang dalam hadis karena menafsirkan al-Qur'an tanpa menggunakan dasar ilmu. Penafsiran seperti ini dianggap salah meskipun ia benar karena tidak berdasarkan ilmu. Misalnya ketika seorang penafsir menafsirkan (الم) *alif lam mim* dengan tafsiran:

إن الله أنزل جبريل على محمد بالقرآن

Artinya: *Sesungguhnya Allah menurunkan Jibril kepada Nabi Muhammad dengan membawa al-Qur'an.*²⁸

2) Penafsiran yang tidak mendalam karena tidak merenungkan al-Qur'an dengan sesungguhnya (*alla yatadabbar al-Qur'an haqqa tadabburih*). 3) Tafsir yang cenderung memihak pada maz\hab atau kelompoknya. Dalam tafsir bentuk ini, seorang penafsir memalingkan makna al-Qur'an dari makna yang sebenarnya. Dalam lain perkataan, bahwa orientasi penafsirannya ditujukan untuk mendukung dan memperkuat mazhab atau kelompoknya. 4) penafsiran dengan akal berdasarkan apa yang terkandung dalam kata-kata dalam al-Qur'an. Dalam hal ini, penafsir beranggapan bahwa yang terdapat dalam kata di dalam al-Qur'an adalah satu-satunya makna dan menghindari mena'wilkan al-Qur'an yang terlalu jauh. 5) menafsirkan al-Qur'an dengan sangat hati-hati di dalam merenungkan dan mena'wilkan al-Qur'an.²⁹ Dari kelima gradasi tafsir *bi al-ra'yi* yang dibuat oleh Ibnu 'Asyur ini ini dapat dipahami bahwa Ibnu 'Asyur telah membangun budaya kritisisme dalam karya tafsirnya. Di samping ia menghargai karya-karya tafsir klasik, ia juga sangat kritis, selektif dan hati-hati dalam menjadikan mereka sebagai sumber rujukan tafsirnya. Sebagaimana diungkap di awal bahwa tafsir kontemporer meniscayakan budaya

28 Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir...* hlm. 30.

29 Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir...* hlm. 31-32.

kritisisme terhadap karya-karya tafsir yang ada.

Kedua, Ibnu 'Asyur dinilai sebagai ulama yang objektif. Meskipun ia menganut mazhab Maliki, ia tetap menekankan budaya objektivitas dalam karyanya. Sebagaimana diungkap di awal bahwa salah satu ciri penafsiran kontemporer adalah penafsiran non-sektarian atau dengan kata lain seorang penafsir tidak boleh terjebak dalam kungkungan mazhab atau kelompok tertentu. Ibnu 'Asyur meskipun bermazhab Maliki, ia tetap berusaha objektif dalam karya tafsirnya. Barangkali inilah salah satu kontribusi Ibnu 'Asyur dalam pengembangan tafsir, bahwa seseorang penafsir sah-sah saja menganut suatu mazhab asalkan mengetahui dalil-dalil dari suatu hukum atau suatu pandangan dari mazhab yang dianutnya serta selalu melakukan crosceck ulang dan memilih pendapat yang paling benar berdasarkan dalil-dalil yang ada. Salah satu sikap objektif yang ditunjukkan oleh Ibnu 'Asyur dalam karya tafsirnya adalah ketika beliau men-*tarjih* (mengunggulkan) mazhab yang berseberangann dengan mazhabnya sendiri. Contohnya adalah ketika beliau menjelaskan kata (الميِّتة) *al-maitatu* dalam Q.S al-Baqarah (2):173 setelah menjelaskan keharaman memakai bangkai binatang, Ibnu 'Asyur masuk kepada penjelasan penggunaan kulit binatang. Ibnu 'Asyur menguraikan pendapat keempat Imam mazhab yakni Hanbali, Syafi'i, Hanafi dan Maliki. Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan bahwa kulit bangkai binatang tidak bisa suci meskipun disamak (dibersihkan dengan bahan pekat seperti daun pohon ara). Imam Syafi'i mengatakan bahwa kulit binatang bisa suci apabila dibersihkan (disamak) kecuali kulit babi dan anjing. Sedangkan Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa kulit bangkai itu bisa suci asal dibersihkan (disamak) kecuali daging babi. Pendapat Imam Abu Hanifah ini disandarkan kepada sebuah hadis dari al-Zuhri sedangkan yang lain tidak ada sandaran hadisnya. Di akhir penjelasannya, Ibnu 'Asyur mengatakan bahwa pendapat yang paling kuat dari keempat mazhab tersebut adalah pendapat Imam Abu Hanifah karena disandarkan kepada sebuah riwayat hadis. Sedangkan pendapat yang lain tidak ada dalil hadisnya, ter-

masuk Imam Maliki yang *notabene* dianut oleh Ibnu 'Asyur.³⁰ Dari penjelasan ini dapat dikatakan bahwa Ibnu 'Asyur dengan karya tafsirnya memberikan andil yang cukup signifikan dalam hal objektifitas menafsirkan al-Qur'an. Peneliti menangkap pesan bahwa untuk bersikap objektif, seorang mufassir tidak perlu meninggalkan mazhab yang dianutnya akan tetapi sikap objektif itu bisa dicapai dengan ilmu yang memadai serta tekad yang kuat untuk mengungkap kebenaran al-Qur'an sebagaimana tercermin dari sikap Ibnu 'Asyur dalam tafsirnya.

Ketiga, asumsi dasar Ibn 'Asyur yang menyatakan bahwa tujuan al-Qur'an diturunkan itu adalah untuk menciptakan kemaslahatan seluruh urusan umat manusia (*li salahi amri al-nas kaffah*). Secara rinci ia melanjutkan bahwa kemaslahatan umat manusia itu akan tercapai dengan tegaknya kemaslahatan personal (*al-shalah al-fard*), kemaslahatan sosial kemasyarakatan (*al-shalah al-jama'i*) serta kemaslahatan peradaban (*al-salah al-'umrani*).³¹ Ketiga unsur kemaslahatan ini tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, sebuah karya tafsir haruslah menjadi sesuatu yang solutif bagi berbagai persoalan yang dihadapi oleh umat manusia.

e. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Karya Ibnu 'Asyur

Kitab tafsir karya Ibnu 'Asyur ini memiliki kelebihan beserta kekurangannya. Di antara kelebihanannya adalah bahasan dari kata-kata al-Qur'an yang sangat luas dan terperinci. Pembahasan di dalamnya disesuaikan dengan pokok bahasan yang ada dalam al-Qur'an. Apabila ayat tersebut berhubungan dengan ilmu fiqih, maka Ibnu 'Asyur menjelaskan permasalahan fiqihnya beserta perbincangan ulama mengenainya. Ibnu 'Asyur dalam membahas masalah fiqih biasanya menguraikan semua pendapat ulama' dan kemudian memilih yang paling kuat berdasarkan dalil yang ia ajukan. Selain itu, tafsir ini memiliki kelebihan dalam hal pembahasan tentang keindahan susunan bahasa al-Qur'an. Ibnu 'Asyur juga seringkali mengaitkan bahasanya dengan masalah akhlaq (etika). Hal ini menjadikan tafsir ini sebagai pedoman bagi manusia dalam

30 Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir*.. hlm. 116.

31 Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir*.. Juz 1, hlm. 38.

berakhlaq baik dengan Tuhan, manusia, serta makhluk hidup di sekitar kita.

Sedangkan kekurangan dari karya tafsir ini sama dengan karya tafsir dengan metode *tahlili* lainnya, yakni terkesan bertele-tele. Penjelasannya terlalu melebar sehingga point yang ingin disampaikan kadang sulit ditangkap. Peneliti berpandangan bahwa kitab ini sangat cocok untuk kalangan *advanced*, yakni kalangan yang sudah memiliki ilmu pengetahuan yang cukup memadai untuk keperluan akademis. Untuk masyarakat awam, kitab ini akan terasa sulit dipahami dan tidak praktis karena penjelasannya terlalu luas. Oleh karena itu, harus ada penyambung lidah seperti yang dilakukan oleh Quraish Shihab yang banyak mengutip kitab tafsir karya Ibnu 'Asyur ini. Kekurangan lain dari tafsir karya Ibnu 'Asyur adalah kutipan-kutipan hadis yang tidak disertai dengan penyebutan kualitas hadis sehingga hadis-hadis yang dijadikan rujukan masih perlu dilihat kembali apakah hadis tersebut berkedudukan shahih atau dhaif dan lain sebagainya.

C. Kesimpulan

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tafsir Ibnu 'Asyur merupakan salah satu mahakarya tafsir yang memiliki banyak kelebihan dan keistimewaan di samping juga ada beberapa kekurangan. Tafsir karya Ibnu Asyur memiliki peran yang sangat penting dalam kancah keilmuan tafsir kontemporer. Budaya kritisisme dalam tafsir ini sangat bagus dan merupakan sikap yang perlu dikembangkan. Selain itu, asumsi dasar penafsiran serta pedoman-pedoman penafsiran yang digagas Ibnu 'Asyur dalam tafsirnya bisa menjadi pijakan ulama-ulama kontemporer dalam menulis karya tafsir.

Daftar Pustaka

- al-Farmawi, Abdul Hayy, *Metode Tafsir Maudu'i*, Suatu Pengantar terj. Suryan A. Jamrah, Jakarta: PT. Raja Grivindo Persada, 1994.
Ibnu 'Asyur, Muhammad Tahir, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Jilid 1-12

- (Juz1-30) Tunisia, Dar Souhnoun, t.t.
- Mahmud, Mani' Abdul Halim, *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode para Ahli Tafsir* terj. Syahdianor dan Faisal Saleh, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ma'rifah, Muhammad Hadi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun fi Saubihi al-Qasyib*, t.t: al-Jami'ah al-Radwiyah li al-'Ulum al-Islamiyyah, t.t.
- Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKIS, 2010
- Mustaqim, Abdul - Syamsuddin, Sahiron (ed.), *Studi al-Qur'an kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Mustaqim, Abdul, *Madzahibut Tafsir, Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003.
- Salih, Abdul Qadir Muhammad, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun fi al'Asr al-hadis, 'Arad wa Dirasah Mufassalah, li Ahammi Kutub al-Tafsir al-Ma'asir*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.
- Software Maktabah al-Syamilah al-Isdar al-Sani.
- Tim Penyusun, *The Encyclopedia of Islam, "Ibn 'Asyur", The Encyclopedia Of Islam. New Edition*, Leiden : tp, 1971.
- Yusron, Muhammad., dkk, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: TH-Press, 2006.
- al-Zahabi, Muhammad Husein, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, t.t, Mus'ab Ibnu 'Amir al-Islamiyyah, 2004.